JSHP VOL. 07 NO. 02, 2023 *p-ISSN*: 2580 -5398
https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1685 *e-ISSN*: *2597*-7342

Received: 06 January 2023	Accepted: 30 March 2023	Published: 31 July 2023

Strategi Pengembangan Agribisnis Belimbing Madu pada Kawasan Agropolitan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat

Ella Nurmawati[1*], Abdul Mutolib[2*]
[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi
[2]Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

[*]amutolib24@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the internal and external factors of honey starfruit agribusiness and formulate a strategy for the development of honey starfruit agribusiness in Waringinsari Village, Langensari District, Banjar City. The method used in this research is qualitative and descriptive. The data used in this study are primary data and secondary data. The research was conducted in February - March 2022. The results of the study illustrate that the three internal strengths of the starfruit agribusiness which have the highest scores include: 1) High income of star fruit honey farming, 2) There is training and guidance from the government and 3) Availability of production facilities that are easily accessible to farmers. The three weaknesses of starfruit agribusiness with the highest score include: 1) Lack of available labor in starfruit honey agribusiness, 2) The majority of honey starfruit farmers' human resources are still low, and 3) The quantity of honey starfruit fruit is still low. External factors that become opportunities and threats for starfruit agribusiness include 1) Technological developments (internet/web) as a promotional medium, 2) Natural potential that is very suitable for starfruit honey cultivation, 3) Demand for starfruit honey is increasing 4) The market is still open, 5) Factors of climate change 6) Competition with other fruits and 6) The reduction of agricultural land. The results of the QSPM analysis resulted in four main strategies for developing honey starfruit agribusiness including: 1) Implementation of SOPs to optimize production capacity, 2) Carry out agricultural intensification to increase the quality and quantity of star fruit honey, and 3) Improving human resource competency and strengthening capital.

Keywords: Development strategy, SWOT, QSPM, Honey Starfruit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal agribisnis belimbing madu dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis belimbing madu di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian dilaksanakan pada Februari - Maret 2022. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa tiga kekuatan internal agribisnis belimbing madu yang memiliki skor tertinggi meliputi: 1) Pendapatan usahatani belimbing madu yang tinggi, 2) Adanya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah dan 3). Ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses oleh petani. Tiga kelemahan agribisnis belimbing madu dengan skor tertinggi meliputi: 1) Kurang tersedia tenaga kerja dalam agribisnis belimbing madu, 2) SDM petani belimbing madu mayoritas masih rendah, dan 3) Kuantitas buah belimbing madu yang masih rendah. Faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman agribisnis belimbing madu meliputi 1) Perkembangan teknologi (internet/web) sebagai media promosi, 2) Potensi alam yang sangat sesuai untuk budidaya belimbing madu, 3) Permintaan belimbing madu yang semakin meningkat 4) Pasar yang masih terbuka, 5) Faktor perubahan iklim 6) Persaingan dengan buah lain dan 6) Semakin berkurangnya lahan pertanian. Hasil analisis QSPM mengasilkan empat strategi utama pengembangan agribisnis belimbing madu meliputi: 1) Penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk pengoptimalan kapasitas produksi, 2) Melakukan intensifikasi pertanian utuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu, dan 3) Meningkatkan kompetensi SDM dan penguatan modal.

Kata kunci: Strategi pengembangan, SWOT, QSPM, Belimbing Madu.

1. Pendahuluan

Komoditas hortikultura memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia (Iyan, 2014; Saputra, Syahrial, and Dermawan 2022). Namun masih banyak kendala dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan sektor hortikultura baik yang bersifat internal maupun eksternal (Sastrawan et al., 2016). Apabila kendala dan masalah tersebut dikelola dengan baik, maka Indonesia akan memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019). Belimbing (*Averrhoa carambola L*)merupakan jenis buah-buahan hortikultura beriklim tropis mengandung vitamin A dan vitamin C yang tinggi (Manik and Saragih 2017; Astuti 2015). Belimbing banyak ditanam masyarakat sebagai tanaman di kebun, dipekarangan rumah, dan di pot (tambulapot). Belimbing sangat potensial dikembangkan dan bernilai ekonomis tinggi (Assidiki et al., 2021).

Kota Banjar adalah salah satu daerah penghasil belimbing di Provinsi Jawa Barat. Produksi belimbing di Kota Banjar dalam lima tahun terakhir meningkat dengan pesat. Pada tahun 2016 – 2017 sebanyak 228 ton, tahun 2017–2018 sebanyak 274 ton, 2018–2019 sebanyak 3.172 ton, dan tahun 2020–2019 sebanyak 1.307 ton. Sehingga diperoleh rata-rata peningkatan produksi belimbing kurun waktu lima tahun terakhir sebanyak 1.245 ton. Peningkatan produksi belimbing didukung oleh faktor agroklimat yaitu suhu udara di Kota Banjar berkisar antara 22,6℃-37,3℃ serta ketinggian 20–500 mdpl. Ini selaras dengan penelitian bahwa syarat tumbuh tanaman belimbing berkisar pada suhu 23℃-28℃ dan pada dataran rendah sampai ketinggian 500 mdpl (Prahasta, 2009).

Sentra belimbing di kota Kota Banjar terdapat di Kecamatan Langensari yang pada tahun 2020 memproduksi 4.906 kwintal (BPS Kota Banjar, 2021). Sedangkan tiga kecamatan lain hanya menghasilkan belimbing di bawah 155 kwintal setiap tahunnya. Secara sepesifik sentra belimbing di Kecamatan Langensari terletak di Desa Waringinsari. Tingginya potensi belimbing di Desa Waringinsari didukung memperoleh dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjar dengan memberikan pembinaan secara teknis dan bantuan bibit pohon belimbing madu untuk menghasilkan buah belimbing berkualitas. Komitmen pemerintah Kota Banjar dalam pengembangan belimbing madu dilakukan dengan mencanangkan Desa Waringinsari sebagai kampung agro belimbing madu. Pencanangan kampung agro tersebut ditandai dengan ditanamnya 100 bibit pohon belimbing madu di pekarangan rumah masyarakat untuk mendukung terwujudnya agrropolitan belimbing madu Kota Banjar.

Beberapa penelitian terkait belimbing madu di Kota Banjar telah dilakukan seperti Assidiki, Rochdiani, and Yusuf (2021) yang mengkaji tentang keberlanjutan usahatani belimbing, Mulia, Riduansyah, and Budi (2014) yang mengkaji tentang pengembangan kawasan agropolitan Kota Banjar dan penelitian Kirana, Noor, and Kurniawati (2022)yang melakukan penelitian tentang saluran dan marjin pemasaran belimbing madu. Dari keseluruhan penelitian yang berkaitan dengan belimbing madu, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis strategi pengembangan belimbing madu sebagai komoditas unggulan Kota Banjar. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi pengembangan belimbing madu perlu dilakukan untuk mendukung terwujudnya Kota Banjar sebagai sentra agropolitan khususnya komoditas belimbing madu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal agribisnis belimbing madu dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis belimbing madu pada Kawasan Agriopolitan di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat.

2. Metodologi

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Penentuan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Waringinsari Kecamatan Langensari merupakan sentra belimbing madu pada Kawasan Agropolitan di Kota Banjar. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari - Maret 2022

2.2. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang terdiri dari 25 orang petani belimbing madu, dua orang penyuluh pertanian, 1 orang kepala Desa Waringinsari, dan 1 orang Kabid Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Banjar. Petani belimbing madu di Desa Waringinsari sebanyak 21 orang atau 84 % mayoritas laki-laki dan sisanya sebanyak 4 orang perempuan. Luas lahan yang dimiliki petani belimbing madu di Desa Waringinsari sebanyak 52 % memiliki luas lahan kurang dari 1000 m^2 dan sisanya sebanyak 48% memiliki luas lahan lebih dari 1000 m^2 yaitu luas lahan antara 1050 – 5390 m^2.

Tingkat pendidikan petani belimbing madu di Desa Waringinsarimayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 17 orang atau 68 % dari jumlah petani. Usia petani belimbing madu di DesaWaringinsari sebanyak 12 orang berusia dibawah 50 tahun dan sisanya sebanyak 13 orang yang berusia di atas 50 tahun sehingga semua petani belimbing madu termasuk kategori usia produktif (15 – 64 tahun).

2.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari para pengambil keputusan dengan proses wawancara untuk memperoleh informasi faktor internal dan ekternal. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa responden memiliki tingkat penguasaan yang tinggi terhadap bidang yang diteliti dan permasalahan pada agribisnis belimbing madu di Kota Banjar. Data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk penentuan alternatif dan strategi agribisnis belimbing madu di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan hasil dari analisis SWOT dan QSPM. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus karena jumlah petani belimbing madu sebanyak 25 petani serta informan yang berasal dari unsur penyuluh pertanian, kepala desa, dan dari dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar

2.4. Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) dan kemudian dilanjutkan dengan matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi dan QSPM untuk menentukan strategi terbaik.

Matriks IFE dan EFE

Analisis internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada agribisnis belimbing madu disajikan dalam matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Analisis eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman pada agribisnis belimbing madu disajikan dalam matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE). Tahapan dalam penyusunan matriks IFE dan EFE sebagai berikut:

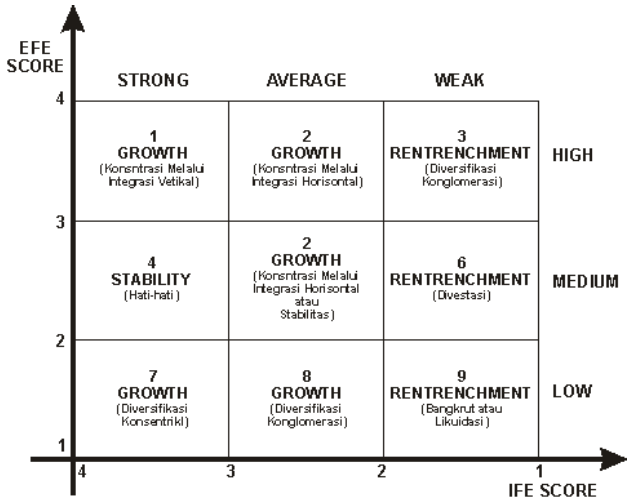
1. Identifikasi faktor internal dan eksternal dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman pada agribisnis belimbing madu;
2. Pemberian bobot pada setiap faktor internal dan eksternal dilakukan melalui wawancara dengan responden menggunakan metode perbandingan berpasangan *(paired comparison)*. Menurut

(David et al., 2006), bobot setiap faktor diperoleh dengan mementukan nilai setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor; dan

3. Perkalian bobot dan rating pada setiap faktor internal dan eksternal. Nilai dari pembobotan dikalikan dengan rating pada setiap faktor dan semua hasil kali dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh total pembobotan.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IE*)*

Matriks IE merupakan gabungan kedua matriks IFE dan EFE yang isinya terdapat sembilan macam sel yang menunjukan kombinasi total nilai bobot dari matriks IFE dan EFE. Tujuan matriks IE untuk memperoleh strategi yang lebih detail. Gambar 1 menyajikan matriks



Gambar 1. Matriks Internal-Eksternal (David, 2010)

Keterangan:

1. Sel 1, 2 dan 4 disebut strategi "tumbuh dan membangun" (***growth and build***). Strategi yang cocok yaitu Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horisontal
2. Sel 3, 5 dan 7 disebut strategi "pertahankan dan pelihara" (***hold and maintain***). Penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi yang banyak dilakukan apabila perusahaan berada dalam sel ini.
3. Sel 6, 8 dan 9 disebut strategi "panen dan divestasi" (***harvest or divest***). Nilai nilai IFE dikelompokkan ke dalamTinggi (3,0-4,0). Sedang (2,0-2,99) dan Rendah (1,00-1,99). Adapun nilai-nilai EFE dikelompokkan dalam Kuat (3,0- 4,0), Rata-rata (2,0-2,99) dan Lemah (1,0-1,99).

Analisis SWOT

Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan alat untuk mencocokan yang penting dan membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: SO (kekuatan-peluang; *strenght- opportunities*), WO (kelemahan-peluang; *weakness-opportunities*), ST (kekuatan-ancaman; strenght-threats), WT (kelemahan-ancaman; *weakness-threats*) (David et al., 2006). Tabel 1. berikut inimerupakan matriks SWOTdan alternatif strategi yang dirumuskan dengan mencocokan faktor internal dan eksternal.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan –S (*strengh*)	Kelemahan – W (*Weakness*)
Peluang- O (*Opportunnities*) Daftar Peluang	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman -T(*threats*) Daftar Ancaman	Strategi ST	Strategi WT

Sumber : David, 2010

Analisis QSPM

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan teknik dalam menyusun strategi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan berbasis pengukuran dan standar yang terukur (Suhardi 2011). QSPM terdiri dari alternatif strategi yang diturunkan dari matriks SWOT (Mahfud and Mulyani 2017; Qanita 2020). Unsur-unsur dalam QSPM adalah strategi-strategi alternatif, faktor- faktor kunci, bobot AS (*Attractiveness Score*) yaitu nilai daya tarik, TAS (*Total Attractiveness Score*) yaitu total nilai daya tarik, dan STAS (*Sum Total Attractiveness Score*) yaitu jumlah total nilai daya tarik (Pratama & Sutisna, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi dan Matriks IFE dan EFE

Perumusan faktor-faktor strategis internal yang sudah diidentifikasi dalam kerangka kekuatan *(strength)* dan kelemahan *(weakness)* diberi bobot dan rating sehingga diperoleh skor yang merupakan perkalian rating dan bobot. Hasil skor matriks IFE ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation)*

	Kekuatan	Jumlah	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
A	Desa Waringinsari Kecamatan Langensari merupakan sentra belimbing madu di Kota Banjar.	89	0,07	3,83	0,25
B	Akses transportasi yang mendukung	108	0,08	4	0,32
C	Ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses oleh petani	137	0,1	4	0,41
D	Kualitas belimbing madu yang baik	129	0,1	4	0,38
E	Pendapatan usahatani belimbing madu yang tinggi	157	0,12	4	0,47
F	Adanya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah (misalnya penyuluh pertanian)	147	0,11	4	0,44
	Kelemahan	Jumlah	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
G	Kuantitas buah belimbing madu yang masih rendah	126	0,09	1,33	0,12
H	SDM petani belimbing madu mayoritas masih rendah	129	0,1	1,5	0,14
I	Pengelolaan keuangan petani belimbing madu masih kurang baik	98	0,07	1,33	0,1
J	Modal petani belimbing madu yang terbatas	113	0,08	1	0,08
K	Kurang tersedia tenaga kerja dalam agribisnis belimbing madu	112	0,08	1,67	0,14
	Jumlah	1345	1	-	2,86

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui pembobotan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada agribisnis belimbing dewa di Kota Banjar. Berdasarkan hasil perhitungan analisis internal diperoleh faktor-faktor strategikekuatan dan kelemahan diperoleh bobot 2.86, artinya

agribisnis belimbing madu di Kota Banjar berada pada posisi strategis dan memiliki kekuatan yang cukup kuat dalam mengatasi kelemahannya.

Matriks EFE *(Eksternal Factor Evaluation)*

Perumusan faktor-faktor strategis internal yang sudah diidentifikasi dalam kerangka peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)* diberi bobot dan rating sehingga diperoleh skor yang merupakan perkalian rating dan bobot. Hasil skor matriks IFE ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation)*

	Peluang	Jumlah	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
A	Perkembangan teknologi (internet/web) sebagai media promosi	55	0,11	4	0,43
B	Potensi alam yang sangat sesuai untuk budidaya belimbing madu	72	0,14	4	0,56
C	Permintaan belimbing madu yang semakin meningkat	80	0,15	3,17	0,49
D	Pasar yang masih terbuka	75	0,15	4	058
	Ancaman	Jumlah	Bobot (B)	Rating (R)	B X R
E	Faktor perubahan iklim	98	0,19	4	0,76
F	Persaingan dengan buah lain	50	0,10	2,67	0,26
G	Semakin berkurangnya lahan pertanian	87	0,17	4	0,67
	Jumlah	517	1	-	3,74

Berdasarkan hasil perhitungan analisis eksternal diperoleh faktor-faktor strategi peluang dan ancaman diperoleh bobot 3,74 yang artinya kemampuan para pelaku agribisnis belimbing madu untuk memanfaatkan peluang-peluang dalam mengatasi ancaman-ancaman yang dihadapi baik

3.2. Matriks Internal-Eksternal (IE) dan SWOT

Berdasarkan nilai rata-rata matriks IFEsebesar 2,86 artinya usaha ini berada dalam kondisi internal sedang. Sedangkan nilai matriks EFE sebesar 3,74 yang menggambarkan bahwa respon yang diberikan oleh pelaku agribisnis belimbing madu untuk memanfaatkan peluang-peluang dalam mengatasi ancaman-ancaman yang dihadapi baik.

I	II	III
IV	V	VI
VII	VIII	IX

Gambar 2. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Berdasarkan hasil analisis matriks IE (posisi strategi pada pelaku agribisnis belimbing madu di Kota Banjar berada pada posisi II. Menurut (David et al., 2006), Strategi yang dapat diterapkan suatu usaha yang berada pada posisi II adalah *growth and build* yaitu strategi tumbuh dan membangun. Strategi yang dapat digunakan yaitu strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar merupakan strategi yang dapat digunakan suatu usaha untuk meningkatkan *market share* dengan cara menggencarkan strategi pemasaran yang efektif. Temuan penelitian ini sejalan dnegan penelitian Widowati, (2015) tentang strategi pengembangan perusahaan agroindustri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang mana temuan ini

menjelaskan bahwa strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan strategi utama yang dapat diambil dalam upaya dalam pengembangan agroindustri atau usaha pertanian.

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan persilangan S-W-O-T menjadi strategi SO, WO, ST dan WT. Adapun strategi pada masing-masing faktor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi SWOT

INTERNAL / **EKSTERNAL**	**KEKUATAN (S)** 1. Desa Waringinsari Kecamatan Langensari merupakan sentra belimbing madu di Kota Banjar 2. Akses transportasi yang mendukung 3. Ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses oleh petani 4. Kualitas belimbing madu yang baik 5. Pendapatan usahatani belimbing madu yang tinggi 6. Adanya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah (misalnya penyuluh pertanian)	**KELEMAHAN (W)** 1. Kuantitas buah belimbing madu yang masih rendah 2. SDM petani belimbing madu mayoritas masih rendah 3. Pengelolaan keuangan petani belimbing madu masih kurang baik 4. Modal petani belimbing madu yang terbatas 5. Kurang tersedia tenaga kerja dalam agribisnis belimbing madu
PELUANG (O) 1. Perkembangan teknologi (internet/web) sebagai media promosi 2. Potensi alam yang sangat sesuai untuk budidaya belimbing madu 3. Permintaan belimbing madu yang semakin meningkat 4. Pasar yang masih terbuka	**STRATEGI SO** 1. Penerapan SOP (Standar Operasional prosedur) untuk pengoptimalan kapasitas produksi (S1,S2,S3,S5,O3,O4) 2. Pengembangan dan realisasi agropolitan di Kota Banjar (S4,S6,O1,O2)	**STRATEGI WO** 1. Penguatan dan pengembangan kelembagaan petani agar mendapat akses ke lembaga pembiayaan (W4,W5,O3,O4) 2. Meningkatkan pembinaan manajemen usahatani terhadap petani secara berkelanjutan sesuai SOP (W1,W2,W3,W5,O1,O2,O3)
ANCAMAN (T) 1. Faktor perubahan iklim 2. Persaingan dengan buah lain 3. Semakin berkurangnya lahan pertanian	**STRATEGI ST** Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman 1. Petani melakukan diversifikasi usaha pembibitan belimbing (S1,S2,S4,S7,T2) 2. Melakukan intensifikasi pertanian utuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu (S3,S5,S6,T1,T3)	**STRATEGI WT** Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman 1. Memaksimalkan lahan perkarangan (W1,W3,W4,W5,T1,T2) 2. Meningkatkan kompetensi SDM dan Penguatan Modal Meningkatkan kompetensi SDM dan Penguatan Modal (W3,W2,W4,W5, T3)

3.3. Analisis QSPM (*QuantitativeStrategic Planning Matrix)*

Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan teknik dalam menyusun strategi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan berbasis pengukuran dan standar yang terukur (Qanita, 2020). David, Widyaningrum, and Yon (2006)menjelaskan bahwa QSPM terdiri dari alternatif strategi yang diturunkan dari matriks SWOT. Matriks QSPM ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

No Strategi	Strategi	TAS	Prioritas Strategi
1	Penerapan SOP untuk pengoptimalan kapasitas produksi (S1,S2,S3,S5,O3,O4)	10,08	1
6	Melakukan intensifikasi pertanian utuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu (S3,S5,S6,T1,T3)	8,91	2
8	Meningkatkan kompetensi SDM dan penguatan modal petani belimbing madu (W3,W2,W4,W5, T3)	8,54	3
2	Pengembangan dan realisasi agropolitan di Kota Banjar (S4,S6,O1,O2)	7,21	4
5	Petani melakukan diversifikasi usaha pembibitan belimbing (S1,S2,S4,T2)	4,87	5
7	Memaksimalkan lahan perkarangan (W1,W3,W4,W5,T1,T2)	4,55	6
4	Meningkatkan pembinaan manajemen usahatani terhadap petani secara berkelanjutan sesuai SOP (W1,W2,W3,W5,O1,O2,O3)	3,95	7
3	Penguatan dan pengembangan kelembagaan petani agar mendapat akses ke lembaga pembiayaan(W4,W5,O3,O4)	2,59	8

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa penerapan SOP untuk pengoptimalan kapasitas produksi merupakan alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam pengambangan agribisnis belimbing madu. Strategi lain yang masuk dalam lima besar sebagai strategi prioritas antara lain: 1) melakukan intensifikasi pertanian utuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu, 2) meningkatkan kompetensi SDM dan penguatan modal petani belimbing madu, 3) pengembangan dan realisasi agropolitan di Kota Banjar, dan 4) Upaya diversifikasi usaha pembibitan belimbing oleh petani. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Silaban and Trimo (2021) yang menejaskan bahwa salah satu permasalah utama pengembangan agribisnis komoditas pertanian adalah kapasitas produksi dan modal usaha perusahaan sehingga perlu menjadi strategi utama dalam mengembangkan suatu bisnis atau usaha. Selain itu, temuan tentang strategi pengembangan dalam aspek intensifikasi usahatani belimbing sejalan dengan temuan penelitian Aji, Satria, and Hariono (2014) dan Marita et al. (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu strategi utama meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan usaha pertanian melalui intensifikasi usahatani.

4. Kesimpulan

Kekuatan internal agribisnis belimbing madu terdiri dari enam faktor dengan tiga faktor yang memiliki bobot dan rating tertinggi meliputi: 1) Pendapatan usahatani belimbing madu yang tinggi, 2) Adanya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah (misalnya penyuluh pertanian), dan 3). Ketersediaan sarana produksi yang mudah diakses oleh petani. Selanjutnya kelemahan agribisnis belimbing madu terdiri dari lima faktor dengan tiga faktor yang memiliki bobot dan rating tertinggi meliputi: 1) Kurang tersedia tenaga kerja dalam agribisnis belimbing madu, 2) SDM petani belimbing madu mayoritas masih rendah, dan 3) Kuantitas buah belimbing madu yang masih rendah. Faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman agribisnis belimbing madu meliputi 1) Perkembangan teknologi (internet/web) sebagai media promosi, 2) Potensi alam yang sangat sesuai untuk budidaya belimbing madu, 3) Permintaan belimbing madu yang semakin meningkat 4) Pasar yang masih terbuka, 5) Faktor perubahan iklim 6) Persaingan dengan buah lain dan 6) Semakin berkurangnya lahan pertanian

Hasil analisis QSPM mengasilkan empat strategi utama pengembangan agribisnis belimbing madu meliputi: 1) Penerapan SOP untuk pengoptimalan kapasitas produksi, 2) Melakukan intensifikasi pertanian utuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing madu, 3) Meningkatkan kompetensi SDM dan penguatan modal dan 4) Pengembangan dan realisasi agropolitan di Kota Banjar.

5. Saran

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar harus membuat SOP budidaya belimbing madu menunjang keberhasilan usahatani belimbing madu. Pembuatan SOP harus melibatkan petani, penyuluh pertanian, pakar dna pihak yang memahami teknis budidaya belimbing madu. Selain itu pelrunya pembinaan manajemen usahatani terhadap petani secara berkelanjutan untuk meningkatkan produksi belimbing madu secara optimal. Peningkatan produktivitas belimbing madu dapat didukung melalui program optimalisasi lahan pekarangan petani.

Daftar Pustaka

Aji, A. A., Satria, A., & Hariono, B. (2014). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, *11*(1), 60–67. https://doi.org/10.17358/jma.11.1.60-67

Assidiki, H., Rochdiani, D. R., & Yusuf, M. N. Y. N. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Belimbing Di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *8*(1), 59. https://doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4608

Astuti, I. P. (2015). Averrhoa bilimbi L., Averrhoa carambola L. forma acidis dan Averrhoa carambola L. forma dulcis: Belimbing Tua Koleksi Bersejarah Di Kebun Raya. *Warta Kebun Raya*, *15*(1), 19–24. https://doi.org/10.1201/9780203025901.ch15

BPS Kota Banjar, [BPS]. (2021). *Kota Banjar dalam Angka 2021*. BPS Kota Banjar.

David, F., Widyaningrum, R., & Yon, K. M. (2006). *Manajemen Strategi: Konsep*. Salemba Empat.

Direktorat Jenderal Hortikultura, K. P. (2019). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian 2015-2019*. Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian.

Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Pembangunan*, *6*(11), 215–235.

Kirana, L. I. A., Noor, T. I., & Kurniawati, T. (2022). Saluran Dan Marjin Pemasaran Belimbing Madu (Averrhoa Carambola L) (Studi Kasus di Desa Waringinsari Kecamatan Langensari Kota Banjar) Fakultas Pertanian Universitas Galuh Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran PENDAHULUAN Indonesia memiliki iklim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *9*(1), 97–104.

Mahfud, T., & Mulyani, Y. (2017). Aplikasi Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) (Studi Kasus : Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Program Studi Tata Boga) agar mampu bersaing dengan Negara lain . Berdasarkan dari Human Development (HDI) yang dilakukan oleh UNDP pada t. *Jurnal Sosisal Humanioradan Pendidikan*, *1*(1), 66–76.

Manik, F. Y., & Saragih, K. S. (2017). Klasifikasi Belimbing Menggunakan Naïve Bayes Berdasarkan Fitur Warna RGB. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, *11*(1), 99. https://doi.org/10.22146/ijccs.17838

Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, *10*(1), 1–18. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391

Mulia, I., Riduansyah, M., & Budi, K. (2014). *Analisis pengembangan kawasan agropolitan Kota*

Banjar Jawa Barat melalui program agribisnis. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20386051&lokasi=lokal

Prahasta, A. (2009). *Budidaya-usaha-pengolahan agribisnis belimbing*. Pustaka Grafika.

Pratama, A., & Sutisna, M. (2016). Analisis Strategi Pengambangan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus Pada Naten Flower Shop Kota Samarinda). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, *1*(3), 46. https://doi.org/10.35697/jrbi.v1i3.53

Qanita, A. (2020). Analisis Strategi Dengan Metode Swot Dan Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus Pada D'Gruz Caffe Di Kecamatan Bluto Sumenep. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *1*(2), 11–24. https://doi.org/10.15575/jim.v1i2.10309

Saputra, P. A., Syahrial, S., & Dermawan, A. (2022). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal STEI Ekonomi*, *31*(02), 53–59. https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.692

Sastrawan, U., Ramadhaning, R. Y., Az Zahra, M. N., & Annisaputri, S. (2016). Strategi Pengembangan Bisnis Produk Hortikultura Pada Waaida Farm. *Jurnal Sains Terapan*, *6*(1), 63–82. https://doi.org/10.29244/jstsv.6.1.63-82

Silaban, M. G. D., & Trimo, L. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Stroberi Pada Cv. Bumi Agro Technology, Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.*, *7*(1), 169–185.

Suhardi. (2011). Quantitative Stratefic Planning Matrix (QSPM). In *Jurnal STIE Semarang* (Vol. 3, Issue 1, pp. 14–22). https://www.neliti.com/id/publications/132774/quantitative-strategic-planning-matrix-qspm

Widowati, I. (2015). Strategi Pengembangan Perusahaan Agroindustri (Studi Kasus PT. Citra Rahardja Utama di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *1*(2), 157–164. https://doi.org/10.18196/agr.1219